

Kosmologi Ibn Arabi: Tanzih, Tasybih, dan Struktur Alam Semesta

*Telaah Kritis atas Martabat Tujuh, Nur Muhammad, Insan Kamil,
dan Relasi Asy'ariyyah dengan Wahdat al-Wujud*

Kajian Dialogis Interdisipliner

2025

ABSTRAK

Makalah ini merupakan hasil rekonstruksi dari dialog filosofis-teologis yang mendalam mengenai kosmologi Ibn Arabi (1165–1240 M). Pembahasan mencakup struktur Martabat Tujuh sebagai kerangka metafisika penciptaan, konsep Nur Muhammad dan Insan Kamil sebagai poros kosmologis, serta relasi hierarkis antara para Nabi, Rasul, dan Wali dalam sistem Ibn Arabi. Secara khusus, makalah ini mengkaji perdebatan antara tanzih (transendensi) dan tasybih (imanensi), membuktikan bahwa tanzih total melahirkan dualisme yang merusak tauhid, sementara tasybih total berujung pada panteisme. Ibn Arabi menawarkan sintesis paradoksal: alam sebagai tajalli Allah yang sekaligus bukan Allah. Makalah ini juga membandingkan posisi Ibn Arabi dengan teologi Asy'ariyyah, menelaah interpretasi kontemporer Sabrang (Noe Letto), serta mengajukan tesis bahwa ketidaksempurnaan makhluk merupakan syarat kosmologis bagi tegaknya tauhid: *Laa ilaha illallah dan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Kata Kunci: Ibn Arabi, Martabat Tujuh, Wahdat al-Wujud, Tanzih, Tasybih, Nur Muhammad, Insan Kamil, A'yan Tsabitah, Asy'ariyyah

I. PENDAHULUAN

Muhyiddin Ibn Arabi adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dan paling kontroversial dalam sejarah intelektual Islam. Gelarnya *al-Syaikh al-Akbar* (Guru Terbesar) mencerminkan kedalaman dan keluasan pemikirannya yang merangkum metafisika, kosmologi, epistemologi, dan spiritualitas dalam satu sistem yang terpadu. Dua karya utamanya — *al-Futuhat al-Makkiyyah* (Pembukaan-pembukaan Makkawi) dan *Fusus al-Hikam* (Permata-permata Kebijaksanaan) — menjadi rujukan tak tergantikan dalam tradisi tasawuf falsafi.

Fondasi seluruh bangunan pemikiran Ibn Arabi adalah prinsip **Wahdat al-Wujud** — kesatuan wujud. Prinsip ini sering disalahpahami sebagai panteisme, padahal Ibn Arabi sendiri justru menjadi orang pertama yang menegaskan transendensi mutlak Tuhan di atas segala kategori, termasuk substansi. Makalah ini berupaya meluruskan kesalahpahaman tersebut dengan menelusuri struktur pemikiran Ibn Arabi secara sistematis.

Kajian ini bersifat dialogis dan kritis — tidak hanya memaparkan, tetapi juga mempertanyakan, menguji konsistensi internal, dan membandingkan dengan tradisi teologis lain khususnya Asy'ariyyah. Beberapa titik koreksi dan revisi penilaian turut disertakan demi menjaga kejujuran intelektual.

II. FONDASI METAFISIKA: WAHDAT AL-WUJUD

Sebelum membahas struktur alam semesta menurut Ibn Arabi, perlu dipahami prinsip yang menjadi fondasinya. Ibn Arabi menyatakan: *L■ mauj■da ill■ Wuj■d al-W■hid* — 'Tidak ada yang ada, kecuali Yang Satu.' Pernyataan ini bukan panteisme, melainkan pernyataan ontologis yang menegaskan bahwa hanya Wujud Allah yang bersifat *wajib* (niscaya ada), sementara segala sesuatu selain-Nya bersifat *mumkin* (mungkin ada atau tidak ada) dan wujudnya bersifat *majazi* — metaforis, pinjaman.

Alam semesta, dalam kerangka ini, bukanlah sesuatu yang eksis secara mandiri di luar Allah. Alam eksis *dari* Allah dan *oleh* Allah setiap saat. Hubungan ini bukan sekadar hubungan sebab-akibat yang terjadi sekali di awal penciptaan — melainkan hubungan ketergantungan ontologis yang terus-menerus di setiap nafas (*ma'al-anfas*).

Mengapa Bukan Panteisme?

Panteisme menyatakan: Tuhan *adalah* alam dan alam *adalah* Tuhan — identitas total. Wahdat al-Wujud Ibn Arabi berbeda. Alam adalah **tajalli** (penampakan/manifestasi) Allah — bukan Allah itu sendiri. Formulasi Ibn Arabi yang paling tepat adalah: *H■/L■ H■* — 'Dia/bukan Dia.' Alam sekaligus adalah Allah (dari sisi wujud yang dipinjamkan) dan bukan Allah (dari sisi keterbatasan dan ketiadaannya sendiri).

Paham	Posisi tentang Alam
Panteisme	Tuhan = Alam, identitas total
Wahdat al-Wujud (Ibn Arabi)	Alam adalah tajalli Allah — "Dia/bukan Dia" sekaligus

Paham	Posisi tentang Alam
Teisme Klasik	Allah transenden, alam bergantung penuh setiap saat — tidak mandiri
Dualisme	Tuhan dan alam dua realitas mandiri yang terpisah

III. MARTABAT TUJUH: STRUKTUR TAJALLI ILAHI

Ibn Arabi menggambarkan proses penciptaan sebagai *tanazzul* (penurunan) Wujud Allah melalui tingkatan-tingkatan yang disebut *martabat*. Dalam tradisi yang diteruskan oleh al-Burhanfuri (w. 1620 M) dalam *al-Tuhfah al-Mursalah*, dan kemudian menjadi ajaran Martabat Tujuh di Nusantara, tingkatan-tingkatan ini dirumuskan menjadi tujuh.

Penting dicatat: Ibn Arabi sendiri tidak membuat tabel baku. Pembagian ke tujuh (atau lima, atau tiga) adalah sistematisasi para murid dan penerusnya. Jumlah martabat sesungguhnya tidak terbatas, karena sumbernya — Wujud Allah — tidak terbatas.

Tiga Martabat Batin (dalam Ilmu Allah, belum ada ciptaan)

1. Ahadiyah — Dzat Murni

Ahadiyah adalah Dzat Allah dalam ketunggalan mutlak-Nya: tidak bernama, tidak bersifat, tidak dapat dipikirkan atau dikhayalkan. Disebut juga *L■ Ta'ayyun* (yang tidak terindra) atau *al-'Am■* (kegelapan mutlak yang melampaui segala). Bahkan nama 'Allah' pun belum berlaku di sini. Ini adalah Ada Murni yang melampaui semua konsep.

2. Wahdah — Nur Muhammad (Ta'yun Awwal)

Wahdah adalah determinasi pertama, disebut *Haqiqah Muhammadiyyah* atau Nur Muhammad. Di sini Allah mulai 'mengenal' diri-Nya secara internal — masih tunggal dan global (*ijmali*), ibarat noktah yang mengandung semua huruf. Seluruh Nama dan Sifat Allah masih terhimpun dalam Hakikat Muhammadiyyah secara belum terperinci.

Nur Muhammad bukan 'Muhammad manusia yang hidup di Arabia' — melainkan realitas primordial yang ada sebelum alam semesta, sebelum Adam, sebelum waktu. Ia adalah tajalli pertama dari Yang Mutlak, dan sekaligus tujuan akhir penciptaan.

3. Wahidiyah — A'yan Tsabitah (Ta'yun Tsani)

Wahidiyah adalah determinasi kedua, di mana Ilmu Allah tentang Dzat dan Sifat-Nya terbentang secara terperinci (*tafsili*), satu per satu. Di sinilah **A'yan Tsabitah** — esensi-esensi tetap — berada: setiap makhluk yang akan pernah ada sudah 'ada' di sini dalam bentuk esensi dalam Ilmu Allah, ibarat alif yang muncul dari noktah.

A'yan Tsabitah adalah entitas-entitas dalam Ilmu Tuhan yang bebas dari ruang dan waktu, tidak berwujud konkret. Ketika Allah berfirman 'Kun — jadilah!', entitas-entitas permanen ini secara aktual menjelma dalam berbagai citra alam semesta. Meski makhluk lahir ke dunia, esensinya di dalam Ilmu Allah tidak bergerak dan tidak berubah.

Empat Martabat Lahir (Penciptaan mulai berwujud)

Martabat	Nama	Karakter	Isi
4	Alam Arwah	Tunggal, sederhana, halus	Ruh-ruh murni, malaikat tertinggi, Nur Muhammad sebelum terbagi
5	Alam Mitsal (Alam Khayal)	Berisi bentuk tapi tak berjasad	Gambaran imajinal; asal mimpi sejati, tempat ruh pasca kematian
6	Alam Ajsam	Padat, terukur, terindera	Dunia fisik: batu, tumbuhan, hewan, tubuh manusia
7	Insan Kamil	Merangkul semua martabat	Manusia sempurna sebagai cermin Allah yang paling lengkap

Alur tajalli bergerak dari atas ke bawah (tanazzul/penciptaan), dan arah sebaliknya adalah perjalanan suluk/makrifat (taraqqi/kembali). *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* bukan sekadar ucapan saat musibah — ia adalah hukum kosmologis: dari Allah (tanazzul) dan kepada-Nya kembali (taraqqi).

IV. NUR MUHAMMAD DAN INSAN KAMIL

A. Nur Muhammad: Asal dan Tujuan Penciptaan

Nur Muhammad — atau *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* — adalah tahapan pertama dari tanazzul Dzat Tuhan ke dalam bentuk-bentuk wujud. Dari Haqiqah Muhammadiyah inilah segala yang maujud dijadikan. Ibn Arabi memberikan setidaknya sepuluh nama yang identik dengan Hakikat Muhammad, di antaranya: *Haqiqat al-Haq'iq* (Hakikat dari segala Hakikat), *al-'Aql al-Awwal* (Akal Pertama), *al-Ruh al-A'zham* (Ruh Teragung), *al-Qalam al-'ala* (Pena Tertinggi), dan *al-Insan al-Kamil* (Manusia Sempurna).

Perhatikan bahwa Insan Kamil ada dalam daftar nama Nur Muhammad. Di sinilah kunci hubungan keduanya: Nur Muhammad adalah hakikat Muhammad di alam azali (sebelum penciptaan), sementara Insan Kamil adalah hakikat Muhammad yang sama yang terwujud di alam nyata.

B. Insan Kamil: Cermin Paling Sempurna

Ibn Arabi menulis dalam *Fusus al-Hikam*: *'al-Insanu mir'atu al-Haqq, wa huwa al-kawnu al-jami'* — 'Manusia adalah cermin al-Haqq (Allah), dan ia adalah wujud yang menghimpun semuanya.' Alam semesta seluruhnya memantulkan satu atau beberapa sifat Allah, tapi tidak ada satu pun yang memantulkan **semua** sifat Allah sekaligus. Maka diciptakanlah manusia — dan di antara manusia, ada yang cerminnya bersih sempurna: Insan Kamil.

C. Tiga Tingkatan Insan Kamil

Ibn Arabi menggunakan istilah Insan Kamil dalam tiga konteks berbeda yang membentuk hierarki:

Tingkatan	Ekspresi	Keterangan
Universal	Nur Muhammad / Haqiqah Muhammadiyah	Tajalli pertama; asal semua penciptaan; azali
Historis Mutlak	Nabi Muhammad SAW	Insan Kamil sempurna di alam fisik; Khatam al-Anbiya

Tingkatan	Ekspresi	Keterangan
Jabatan Kosmik	Al-Qutb (Poros/Kutub)	Satu di setiap zaman; fungsi kosmis berpindah saat wafat
Pencapaian	Para Wali/Arif	Mengaktualisasi potensi Insan Kamil dalam kadar berbeda
Potensi	Setiap Manusia	Punya cetak biru Insan Kamil; tapi hampir semua tidak teraktualisasi

V. HIERARKI NABI, RASUL, DAN WALI

A. Tiga Fungsi yang Dibedakan

Ibn Arabi membedakan tiga fungsi yang bisa ada dalam satu orang: **Wali** (yang dekat dengan Allah, menerima ilmu langsung via kashf), **Nabi** (yang menerima wahyu, tidak wajib membawa syariat baru), dan **Rasul** (yang menerima wahyu dan diutus dengan syariat). Al-Qasyani, komentator Ibn Arabi, menyatakan: 'Setiap Rasul adalah Nabi, dan setiap Nabi adalah Wali.' Namun hal sebaliknya tidak berlaku.

B. Mengapa Wilayah 'Lebih Tinggi' dari Nubuwwah?

Ini bukan berarti Wali lebih mulia dari Nabi sebagai manusia. Perbedaannya bersifat dimensional: Nubuwwah adalah fungsi lahir (membawa syariat, memimpin umat, menyampaikan pesan) yang berakhir dengan Muhammad SAW. Wilayah adalah dimensi batin (kedekatan dengan Allah, menerima ilmu Ilahi langsung) yang tidak pernah berakhir — karena kata *Waliy* merupakan salah satu Nama Tuhan dan dapat diterapkan juga untuk manusia.

C. Apakah Wali Boleh Keluar dari Syariat?

Tegas: **tidak**. Ini adalah kesalahpahaman yang tidak bersumber dari Ibn Arabi. Syeikh Abdul Qadir al-Jilani berkata: 'Meninggalkan ibadah yang wajib adalah sifat zindiq. Melakukan perkara yang dilarang adalah maksiat. Apa yang wajib tidak pernah berubah dalam apa jua keadaan sekalipun.' Junaid al-Baghdadi: 'Semua jalan tertutup bagi makhluk, kecuali bagi orang yang mengikuti Rasulullah SAW.' Semakin tinggi maqam seseorang, semakin dalam ketaatannya kepada syariat — bukan sebaliknya.

VI. TANZIH DAN TASYBIH: SINTESIS PARADOKSAL

Ini adalah jantung pemikiran Ibn Arabi dan sekaligus titik paling sering disalahpahami. Ibn Arabi menulis dalam *Fusus al-Hikam*:

*Fa in qulta bi'l-tanzih kunta muqayyidan / wa in qulta bi'l-tashbih kunta muhaddidan
Wa in qulta bi'l-amrayn kunta musaddidan / wa kunta imaman fi'l-ma'arif sayyidan*

*Jika engkau berkata [hanya] tanzih, engkau mengikat-Nya.
Jika engkau berkata [hanya] tasybih, engkau membatasi-Nya.
Jika engkau berkata keduanya, engkau benar — dan engkau adalah imam dalam berbagai pengetahuan.*

A. Tanzih Total Melahirkan Dualisme

Jika Allah *sepenuhnya* terpisah dari alam — maka alam eksis di luar Allah. Tapi alam yang eksis di luar Allah berarti ada sesuatu yang bukan Allah namun tetap eksis secara mandiri. Ini artinya ada dua realitas independen: Allah dan Alam. Itulah **dualisme** — yang justru merusak tauhid.

Ilmu kalam (*speculative theology*) berhasil mengelola antinomi tanzih-tasybih, namun tidak pernah benar-benar menyelesaikannya. Tasawuf — khususnya Ibn Arabi — justru mencapai resolusinya: manusia yang telah melepaskan ilusi kemandirian diri menjadi *mazhar* (locus of manifestation) di mana tanzih dan tasybih ditegakkan bersamaan.

B. Tasybih Total Melahirkan Panteisme

Sebaliknya, jika Allah identik dengan alam, maka alam *adalah* Allah — ini panteisme yang menghilangkan transendensi. Ibn Arabi justru menjadi orang pertama yang menegaskan transendensi mutlak Tuhan di atas segala kategori, termasuk substansi — hal yang justru membedakannya dari panteisme Barat (Spinoza, dll.).

C. Solusi Ibn Arabi: Jam'u bayna al-Addad

Ibn Arabi mempertahankan ketegangan paradoks ini. Allah adalah Realitas yang *Nondelimited* (tidak terbatas), termasuk tidak terbatas oleh ketidakterbatasan-Nya sendiri — sehingga Ia bebas bertajalli dalam bentuk-bentuk yang terbatas tanpa Ia sendiri menjadi terbatas. Dalam kata-kata Ibn Arabi: 'Allah memiliki Eksistensi yang tak terbatas, tapi tidak ada satu pun keterbatasan yang mencegah-Nya dari keterbatasan. Ia memiliki semua keterbatasan — sehingga Ia adalah keterbatasan yang tak terbatas.'

	Tanzih Total	Ibn Arabi	Tasybih Total
Hubungan Tuhan-Alam	Terpisah total	"Dia/bukan Dia" sekaligus	Identik total
Konsekuensi	Dualisme — merusak tauhid	Tauhid yang paradoks	Panteisme
Status Alam	Mandiri dari Allah	Tajalli; wujudnya pinjaman	Allah itu sendiri
Masalah	Alam tidak butuh Allah	Paradoks yang produktif	Tuhan kehilangan transendensi

VII. KETIDAKSEMPURNAAN MAKHLUK DAN ARGUMEN TAUHID

A. Keberatan Klasik: 'Kotoran pun Akan Menjadi Tuhan'

Keberatan paling umum terhadap Wahdat al-Wujud berbunyi: 'Jika alam adalah tajalli Allah, maka kotoran, kemaksiatan, dan kejahatan pun adalah Allah — ini blasfemi!' Keberatan ini melahirkan keinginan untuk tanzih total demi menjaga kesucian Tuhan.

B. Jawaban Ibn Arabi: Cahaya dan Gelap

Ibn Arabi menjawab melalui konsep *qabil* (receptacle/wadah): 'Keterbatasan pada loci manifestasi bukanlah sifat dari Wujud — ia adalah sifat dari ketiadaan (*'adam*). Yang menyerap cahaya untuk membuat warnanya tampak adalah kegelapan, bukan cahaya itu sendiri. Manifestasinya — warna-warna itu — adalah sifat Wujud. Yang membatasi, yang mendefinisikan, yang membedakan manifestasi Wujud — itulah yang **bukan** Allah.'

Artinya: wujud dalam kotoran itu memang dari Allah. Tapi sifat kotor itu berasal dari keterbatasan cermin/receptacle yang menerimanya. Kotoran sebagai kotoran tidak punya wujud positif — ia adalah *ketiadaan* kualitas, absennya kesempurnaan.

C. Ketidaksempurnaan Disengaja: Argumen Tauhid

Ibn Arabi menyatakan: '*Kesempurnaan Realitas Ilahi yang tak terbatas hanya dimungkinkan oleh adanya ketidaksempurnaan. Menjadi selain Allah adalah menjadi tidak sempurna.*' Dari sini lahir satu tesis yang sangat kuat:

Ketidaksempurnaan makhluk bukan kekurangan dalam penciptaan — ia adalah syarat struktural agar Laa ilaha illallah bermakna: hanya Allah yang sempurna, hanya Allah yang Wujud sejati. Dan karena makhluk tidak sempurna dan tidak mandiri, maka Inna lillahi (mereka dari Allah) dan wa inna ilaihi raji'un (mereka sedang kembali kepada-Nya).

Kesempurnaan mutlak tidak bisa diberikan kepada makhluk — bukan karena Allah tidak mampu, melainkan karena kesempurnaan mutlak itu *identik* dengan wujud yang wajib ada dari dirinya sendiri (*wujub al-wujud*). Dan itu hanya Allah. Memberikan 'kesempurnaan mutlak' kepada makhluk sama dengan menjadikan makhluk itu Allah — yang secara logika mustahil.

D. Tajalli Sempurna atau Tidak?

Pertanyaan penting: jika tajalli menghasilkan makhluk yang terbatas, apakah tajalli tidak sempurna? Jawabannya: tidak. Tajalli dari sisi Allah selalu sempurna dan penuh. Yang terbatas adalah kapasitas penerimaan (*isti'dad*) receptacle. Justru karena Wujud Allah tidak terbatas oleh ketidakterbatasan-Nya sendiri, Ia bebas bertajalli dalam bentuk-bentuk terbatas. Keragaman manifestasi yang terbatas itulah *kesempurnaan* tajalli — ia mengungkapkan Nama-Nama Allah yang tak terbatas.

VIII. PERBANDINGAN: ASY'ARIYYAH DAN IBN ARABI

Sebuah klaim yang sering beredar menyatakan bahwa Asy'ariyyah dan Ibn Arabi 'sama-sama menolak tanzih dan tasybih yang ekstrem.' Riset mendalam menunjukkan bahwa persamaan ini hanya bersifat superfisial — keduanya beroperasi di level yang berbeda secara fundamental.

A. Posisi Asy'ariyyah

Imam al-Asy'ari mengintegrasikan dalil naqli dan dalil akli. Prinsipnya: tanzih (Allah tidak serupa apapun) dan tafwidh — menyerahkan pemahaman sifat-sifat mutasyabihat kepada Allah tanpa menolak dan tanpa menyerupakan. Asy'ari menetapkan: Allah punya Sifat-sifat (Ilmu, Qudrat, Hayat, dll) yang nyata dan hakiki, tapi berbeda secara mutlak dari sifat makhluk.

Tentang Ma'iyah (kebersamaan Allah dengan makhluk): Asy'ari mengakui Allah beserta makhluk-Nya, namun menafsirkannya sebagai kebersamaan melalui Ilmu (*Ma'iyah Ilmiyyah*) — bukan kebersamaan secara dzatiah/ontologis. Allah mengetahui, melihat, mendengar segala sesuatu di mana pun — tapi Dzat-Nya transenden dan tidak bercampur dengan makhluk.

B. Perbedaan Level Permainan

Asy'ari berhenti sebelum pertanyaan ontologis itu diajukan — mereka membangun pagar teologis agar pertanyaan 'bagaimana hubungan wujud Allah dengan alam?' tidak perlu dijawab secara metafisik. Cukup: Allah transenden, Maha Mengetahui, Maha Dekat — *bila kayfa* (tanpa mempertanyakan caranya). Ibn Arabi justru masuk ke dalam pertanyaan itu dan menjawabnya dengan sistem ontologi lengkap.

Aspek	Asy'ariyyah	Ibn Arabi
Tanzih	Allah tidak serupa makhluk dalam Dzat dan Sifat	Sifat Dzat-Nya melampaui segala; "Nondelimited delimitation"
Tasybih	Kesamaan nama sifat saja; Ma'iyah melalui Allah	Allah hadir secara ontologis dalam setiap wujud — tajalli nyata
Soal Alam	Alam tidak menyatu secara ontologis — diawakir oleh Allah	Akhir Allah tajalli Allah — "Dia/bukan Dia"
Tasybih Ontologis	Tidak dibahas sistematis — tafwidh	Diakui dan dibangun sebagai sistem metafisika
Metode	Teologis-legal: menjaga batas Khaliq-makhluk	Metafisik-mistis: menjelaskan struktur wujud tunggal
Tentang Ibn Arabi	Al-Buthi merujuk Ibn Arabi sebagai otoritas klasik	

IX. TELAHAH INTERPRETASI KONTEMPORER: SABRANG MOE

Sabrang Mowo Damar Panuluh (Noe Letto) dalam forum Maiyahan menggunakan kerangka Lima Alam Ibn Arabi untuk menjelaskan konsep nasib dan freewill. Ini adalah kajian penting tentang bagaimana pemikiran klasik diterjemahkan ke konteks kontemporer.

Yang Tepat dari Interpretasi Sabrang

Sabrang benar dalam beberapa hal substantif: (1) Hahut sebagai yang tak terjangkau; (2) Lahut sebagai 'warna-warni' sifat yang pecah dari Yang Satu — selaras dengan konsep Asma' dan Sifat Allah; (3) freewill dari kedekatan Hahut — ini tepat secara konsep fana'; (4) Nasut sebagai akumulasi dari alam di

atasnya. Penting juga dicatat: para sarjana seperti Stanford Encyclopedia of Philosophy secara eksplisit menghubungkan kerangka Ibn Arabi dengan Ide-Ide Platonik — sehingga Sabrang tidak asal ketika menyebut Jabarut 'alam ideas.'

Yang Berbeda dari Interpretasi Sabrang

Perbedaan utama terletak pada tujuan dan dimensi pembahasan: Ibn Arabi membangun sistem teologis-metafisika tentang hakikat Tuhan dan alam. Sabrang menggunakan kerangka yang sama untuk psikologi diri dan nasib. Beberapa konsep sentral Ibn Arabi — Nur Muhammad dan Insan Kamil — absen dari pembahasan Sabrang; ini bukan ketidaktahuan, melainkan keputusan pedagogis yang sah untuk audiens awam.

Aspek	Ibn Arabi Asli	Sabrang
Jabarut	Alam Nama & Sifat Allah; paralel Ide-Ide Platonik	Alam ideas; tempat konsep-konsep sosial
Malakut	Alam arwah + alam mitsal; arketipe	Template/pola yang berulang dalam sejarah
Freewill dari Hahut	Fana' — lenyapnya ilusi kemandirian	Kedaulatan diri yang sejati
Insan Kamil	Konsep sentral	Tidak dibahas (keputusan pedagogis)
Tujuan	Teologis-metafisika	Psikologis-praktis

X. KESIMPULAN

Kajian ini telah menelusuri kosmologi Ibn Arabi secara sistematis dari fondasinya (Wahdat al-Wujud), struktur penciptaannya (Martabat Tujuh), poros kosmologisnya (Nur Muhammad dan Insan Kamil), hingga implikasi teologisnya yang paling dalam (tanzih-tasybih dan ketidaksempurnaan makhluk sebagai syarat tauhid).

Beberapa tesis utama yang dihasilkan dari kajian ini:

1. Wahdat al-Wujud bukan panteisme, karena Ibn Arabi justru menjadi orang pertama yang menegaskan transendensi mutlak Tuhan. Formulasinya 'H■/L■ H■' mempertahankan paradoks tanzih dan tasybih sekaligus.
2. Tanzih total melahirkan dualisme yang merusak tauhid (alam mandiri dari Allah), sedangkan tasybih total melahirkan panteisme. Ibn Arabi menawarkan sintesis yang mempertahankan keduanya sebagai aspek dari satu realitas.
3. Ketidaksempurnaan makhluk bukan kegagalan penciptaan — ia adalah syarat struktural agar Laa ilaha illallah bermakna, dan agar perjalanan kembali (inna ilaihi raji'un) menjadi mungkin.
4. Asy'ariyyah dan Ibn Arabi menolak dua ekstrem yang sama dalam nama, namun beroperasi di level yang berbeda: Asy'ari di level teologis-legal, Ibn Arabi di level metafisik-ontologis.
5. Wali, meski maqamnya dalam dimensi tertentu lebih tinggi dari Rasul, wajib mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW tanpa pengecualian apapun.

Yang menjadikan Ibn Arabi tak tertandingi bukan keberanian spekulasinya semata, melainkan kesanggupannya menampung kontradiksi yang tampak tanpa menyederhanakan salah satunya. Dalam kata-katanya sendiri: 'Tuhan memiliki Eksistensi yang tak terbatas, tapi tidak ada satu pun keterbatasan yang mencegah-Nya dari keterbatasan — sehingga Ia adalah keterbatasan yang tak terbatas.' Paradoks inilah yang menjadi jantung seluruh kosmologinya.

REFERENSI UTAMA

Sumber-sumber primer dan sekunder yang menjadi landasan kajian ini:

- Ibn Arabi, Muhyiddin. *al-Futuhat al-Makkiyyah*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. *Fusus al-Hikam*. Ed. Abu al-'Ala 'Afifi. Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1946.
- Al-Burhanfuri, Muhammad Fadhlullah. *al-Tuhfah al-Mursalat ila Ruh al-Nabi*. Gujarat, w. 1620 M.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. SUNY Press, 1989.
- Chittick, William C. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology*. SUNY Press, 1998.
- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton University Press, 1969.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. University of California Press, 1983.
- Knysh, Alexander. *Ibn 'Arabi in the Later Islamic Tradition*. SUNY Press, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. Harvard University Press, 1964.
- Chodkiewicz, Michel. *An Ocean Without Shore: Ibn 'Arabi, the Book and the Law*. SUNY Press, 1993.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 'Ibn Arabi.' plato.stanford.edu/entries/ibn-arabi.
- Haidar Bagir. 'Hirarki Wujud menurut Ibn Arabi.' ICAS Jakarta, 2012.
- Kautsar Azhari Noer. *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Paramadina, Jakarta, 1995.

*Makalah ini merupakan rekonstruksi dari dialog filosofis-teologis.
Disusun sebagai kajian intelektual untuk keperluan pemahaman akademis.*